

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu ancaman hingga saat ini yang masih melanda masyarakat Indonesia yakni kerawanan pangan. Menurut Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan Kementerian Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan Kementerian Pertanian (dalam Oeliviani, 2015, hlm. 1197) menuliskan terdapat 100 kabupaten dari 349 kabupaten di Indonesia yang memiliki potensi terjadinya kerawanan pangan. Daerah yang termasuk kedalam daerah rawan pangan yakni daerah yang memiliki kebutuhan pangan tinggi, tetapi dalam pemenuhan pangannya masih terdapat masalah yang berkaitan dengan dukungan pengembangan tanaman pangan serta rendahnya aksesibilitas masyarakat terhadap pangan. Kerawanan pangan ini memiliki kaitan yang cukup erat dengan ketahanan pangan keluarga. Ketahanan pangan sendiri merupakan keterjangkauan orang pada setiap waktu dalam mencukupi pangan bagi aktifitasnya agar dapat hidup sehat, termasuk didalamnya ketersediaan nutrisi yang cukup dan pangan yang aman.

Pasal 1 ayat 17 Undang-Undang Pangan (UU No. 7/1996) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaannya pangan yang cukup dengan jumlah, mutu, aman, merata, dan terjangkau (dalam Kristiawan, 2020, hlm. 4). Ketahanan pangan merupakan keterjangkauan orang pada setiap waktu dalam mencukupi pangan bagi aktivitasnya agar dapat hidup sehat, termasuk didalamnya ketersediaan nutrisi yang cukup dan pangan yang aman.

Pangan sendiri merupakan kebutuhan utama untuk keberlangsungan hidup manusia. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang pangan, yang mengatakan bahwa pangan ini merupakan suatu kebutuhan dasar yang diperlukan manusia yang pemenuhannya merupakan hak asasi dasar setiap masyarakat. Kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan tentunya kondisi yang diinginkan oleh semua masyarakat, yakni seperti terpenuhinya ketersediaan pangan bagi anggota keluarga, baik secara kuantitas ataupun kualitasnya, aman, merata, dan terjangkau.

Sementara itu, jika melihat faktanya bahwa tidak semua masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka, salah satunya yakni masyarakat yang terbelakang. Hal tersebut dibuktikan dengan data menurut Dewan Ketahanan Pangan Nasional yang menunjukkan bahwa sebanyak 127,9 juta jiwa atau setara dengan 60% masyarakat Indonesia mengkonsumsi energi sebanyak 1.322-1.998 kkal/hari. Artinya, masyarakat Indonesia masih banyak mengkonsumsi energi protein di bawah jumlah yang dianjurkan. Sementara itu, menurut hasil analisis FSVA pada tahun 2022 di Kabupaten Kuningan menunjukkan bahwa desa rentan pangan yang termasuk kedalam prioritas 1-3 masih sebanyak 105 desa dari 376 desa. Sejalan dengan itu, menurut analisis FSVA sebanyak 6,511 jiwa masyarakat yang tergolong kedalam kategori rawan pangan. Hal tersebut disebabkan karena masih kurangnya ketersediaan pangan di Kabupaten Kuningan, yakni sebesar 268,85 kg/kap./th.

Rendahnya aksesibilitas pangan, yaitu kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan anggotanya, dapat mengancam terjadinya penurunan konsumsi makanan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA) di tingkat rumah tangga. Tentunya akan berdampak buruk terhadap pemenuhan gizi masyarakat, dimana situasi gizi dunia saat inipun menunjukan dua kondisi yang ekstrim. Mulai dari kelaparan yang terjadi hingga pola makanan yang mengikuti gaya hidup yakni seperti rendah serat dan tinggi kalori, serta kondisi fisik masyarakat khususnya bayi dan anak-anak yang kekurangan gizi ditandai dengan kurus dan pendek. Sementara itu, keberhasilan suatu bangsa atau negara ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yakni Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, juga cerdas. Tentunya dalam membentuk SDM tersebut sangat ditentukan oleh gizi yang baik, dan status gizi yang baik dengan ditentukan oleh asupan pangan dan gizi untuk masyarakat merupakan investasi dalam peningkatan kualitas SDM.

Dalam menanggulangi kerawanan pangan yang terjadi maka pemerintah Kabupaten Kuningan mencanangkan program yakni program Bunda Menyapa (Membangun Desa Menata Sumber Daya Pangan Keluarga). Program Bunda Menyapa ini merupakan program yang dibentuk sejak tahun 2019 dan pelaksanaannya hanya di Kabupaten Kuningan saja. Adapun tujuan dari program ini

**Imas Nur Sopiya, 2024**

***BUNDA MENYAPA SEBAGAI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM  
MENGUATKAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA (Studi di Desa Sampora Kecamatan Cilimus  
Kabupaten Kuningan)***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

yaitu untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga, meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat, serta memberi warna pada pembangunan daerah di Kabupaten Kuningan. Program ini difokuskan kepada pemanfaatan area pekarangan rumah untuk penanaman pangan sebagai kegiatan untuk memandirikan masyarakat. Sasaran dari program ini yakni kelompok masyarakat khususnya ibu rumah tangga dengan konsep pemberdayaan.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di Desa Sampora dapat menjadi satu ancaman yang nyata terhadap ketersediaan pangan sehingga dapat berdampak terhadap ketahanan pangan keluarga di desa. Adapun solusi yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam menanggulangi permasalahan ketersediaan pangan ini dengan mengembangkan tanaman pangan di pekarangan rumah masyarakat. Desa Sampora merupakan salah satu desa yang melaksanakan program Bunda Menyapa yang mana program tersebut difokuskan kepada pemberdayaan Ibu Rumah Tangga (IRT) dalam memanfaatkan halaman rumah dengan menanam tanaman pangan.

Masyarakat Desa Sampora termasuk ibu rumah tangga yang mengikuti program dituntut untuk berpartisipasi dalam menjalankan program Bunda Menyapa, menjaga, memelihara, serta melestarikan tanaman pangan, sehingga tujuan program dapat tercapai, dan diharapkan dapat menjaga kestabilan ketahanan pangan keluarga. Adapun kondisi yang terjadi di Desa Sampora yakni dimana masyarakat tidak merasakan kondisi kelaparan, akan tetapi dalam pemenuhan gizinya masih belum seimbang. Hal ini dapat dilihat dimana masyarakat dalam mengkonsumsi pangan juga masih mengikuti gaya hidup yaitu tinggi kalori dan rendah serat, kemudian masyarakat juga belum mementingkan keamanan dari pangan yang mereka konsumsi. Sementara itu dengan adanya program Bunda Menyapa diharapkan dapat meningkatkan kualitas calon generasi bangsa, salah satunya dengan memberikan gizi yang baik dan dengan memenuhi kebutuhan nutrisi.

Adapun Program Bunda Menyapa sebagai pemberdayaan masyarakat telah berjalan sejak tahun 2019 hingga saat ini programnya masih berjalan yang dibuktikan dengan masih ada beberapa masyarakat yang memenuhi sebagian pangannya dengan memproduksi secara mandiri. Umumnya, di Desa Sampora

**Imas Nur Sopiya, 2024**

***BUNDA MENYAPA SEBAGAI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM  
MENGUATKAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA (Studi di Desa Sampora Kecamatan Cilimus  
Kabupaten Kuningan)***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

sendiri ketika diadakannya kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan tidak berkelanjutan atau berlangsungnya hanya sebentar. Akan tetapi, berbeda dengan program-program yang lainnya, program Bunda Menyapa ini masih berlangsung hingga sekarang meskipun programnya sendiri dalam kemajuannya masih terbilang kecil. Partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan program Bunda Menyapa di Desa Sampora sendiri masih sedikit, tapi seiring dengan berjalannya waktu partisipasi semakin bertambah. Semula hanya 4 orang saja yang melanjutkan program kini menjadi 10 orang bahkan lebih.

Berbagai paradigma baru yang kini berkembang mengenai pemberdayaan masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan serta masyarakat sebagai sasaran. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan yang menjadikan masyarakat untuk berinisiatif, memperbaiki situasi, dan memperbaiki kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya dapat terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut dalam kegiatan atau berpartisipasi secara aktif. Oleh karena itu, kata kunci dalam pemberdayaan masyarakat meliputi: proses pembangunan, masyarakat memulai kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi, dan kondisi diri sendiri. Dalam prosesnya, sekelompok individu, organisasi, dan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan melalui pendidikan nonformal dapat melakukan pemberdayaan masyarakat. Seperti komunitas karang taruna dan PKK, dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah.

Melalui program pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat membiasakan masyarakat untuk hidup secara mandiri, mereka dapat memenuhi kebutuhan pangannya dengan memproduksi sendiri, sehingga harapannya masyarakat dapat mencegah terjadinya kerawanan yang terjadi saat ini. Dalam membiasakan perilaku produktif di kalangan masyarakat diperlukannya perubahan tingkah laku, yakni salah satu cara dalam merubah tingkah laku tersebut dengan melalui pendidikan. Di Indonesia sendiri terdapat tiga jalur pendidikan yang diselenggarakan, yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat (1) bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (dalam Sudiapermana, 2021, hlm. 37).

**Imas Nur Sopiya, 2024**

***BUNDA MENYAPA SEBAGAI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM  
MENGUATKAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA (Studi di Desa Sampora Kecamatan Cilimus  
Kabupaten Kuningan)***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)**

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat pernah dilakukan oleh Azizah (2022) dengan judul Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Bunda Menyapa Sebagai Upaya Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga (Studi Deskriptif di Desa Muncangela Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan). Penelitian ini membahas mengenai partisipasi masyarakat terhadap program Bunda Menyapa di Desa Muncangela sebagai pemberdayaan masyarakat. Adapun hasil dari penelitiannya yaitu bahwa partisipasi masyarakat di Desa Muncangela ini terutama PKK, kelompok tani, dan ibu rumah tangga sangat baik. Hal tersebut terlihat dari rasa antusias warga yang sangat tinggi dalam setiap tahap kegiatan program Bunda Menyapa, mulai dari tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap pemantauan dan evaluasi, hingga tahap pemanfaatan hasil.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nurisma (2021) yang berjudul Analisis Pelaksanaan Program Pemberdayaan Miskin Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Simpang Kota Medan, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragila Hulu. Pada penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan program pemberdayaan Program Keluarga Harapan (PKH) dan hambatan yang dialami dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) sangat membantu dalam perekonomian, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Adapun hambatan yang dihadapinya yakni: (1) Kurangnya pendekatan dan komunikasi pendamping dengan aparat desa, (2) Terbatasnya keputusan untuk memilih peserta PKH karena yang memilih dari pusat, (3) Masih kurangnya pelatihan yang diberikan kepada KPM untuk meningkatkan keterampilan, (4) Masih kurangnya pemahaman KPM mengenai tujuan PKH, dan (5) Masih banyaknya salah sasaran dalam penerima PKH karena ketidaktepatan pendamping dan aparat desa dalam mendata masyarakat miskin.

Penelitian ketiga yaitu penelitian dari Dayanti (2021) dengan judul penelitiannya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ploso Kec. Selopuro Kab. Blitar. Penelitian ini berfokus kepada proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Paguyuban Sari Roso dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga dampak dari kegiatan pemberdayaan masyarakat. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

**Imas Nur Sopiya, 2024**

***BUNDA MENYAPA SEBAGAI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM  
MENGUATKAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA (Studi di Desa Sampora Kecamatan Cilimus  
Kabupaten Kuningan)***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Paguyuban Sari Roso melalui beberapa tahapan pemberdayaan masyarakat. Hasil dari adanya Paguyuban Sari Roso ini memberikan dampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat dari segi ekonomi, yang ditandai dengan meningkatnya kesejahteraan yang layak, terpenuhinya hak pendidikan untuk anak, dan penambahan lapangan pekerjaan untuk warga Desa Ploso, Kec. Selopuro, Kab. Blitar.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bermaksud ingin mengetahui mengenai Bunda Menyapa sebagai program pemberdayaan masyarakat dalam menguatkan ketahanan pangan keluarga di Desa Sampora.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian yang tercantum di latar belakang, maka diketahui dan diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintahan Kabupaten Kuningan mencanangkan program Bunda Menyapa (Membangun Desa Menata Sumber Daya Pangan Keluarga) sebagai pemberdayaan masyarakat pada tahun 2019 untuk menstabilkan ketahanan pangan keluarga di Kabupaten Kuningan termasuk di Desa Sampora.
2. Alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan di Desa Sampora dapat salah satu ancaman terhadap penyediaan pangan sehingga akan menjadi ancaman terhadap kestabilan ketahanan pangan keluarga.
3. Program pemberdayaan masyarakat di Desa Sampora biasanya tidak berkelanjutan atau berlangsung hanya sebentar saja. Akan tetapi, berbeda dengan program sebelumnya, program Bunda Menyapa ini masih berlangsung dan berjalan hingga saat ini meskipun cakupan programnya sendiri masih belum luas.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana pemberdayaan masyarakat melalui program Bunda Menyapa dalam mencapai stabilitas ketahanan pangan keluarga. Adapun pertanyaan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap program Bunda Menyapa?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan program Bunda Menyapa dalam menguatkan ketahanan pangan keluarga?

3. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui program Bunda Menyapa dalam menguatkan ketahanan pangan keluarga?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah di paparkan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap program Bunda Menyapa
2. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program Bunda Menyapa dalam menguatkan ketahanan pangan keluarga
3. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat melalui program Bunda Menyapa dalam menguatkan ketahanan pangan keluarga

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti setelah melaksanakan penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis  
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan studi untuk perbandingan, pengembangan ilmu, menambah wawasan, dan literatur terkait dengan pemberdayaan masyarakat.
2. Manfaat Secara Praktis  
Penelitian ini dapat memberikan informasi baru mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program Bunda Menyapa dalam menguatkan ketahanan pangan keluarga. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyusun atau menetapkan kebijakan terkait dengan penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 (Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021).

1. **BAB I Pendahuluan:** Bab ini berisikan mengenai latar belakang penelitian yang harus dilakukan serta menyampaikan kejadian terkini yang berhubungan dengan topik penelitian. Kemudian terdapat juga rumusan

masalah yang berisi mengenai pemfokusan permasalahan penelitian dan dituangkan kedalam bentuk pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian dapat berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun. Manfaat penelitian yang tercantum pada bab ini yaitu manfaat yang diterima setelah penelitian selesai, adapun manfaatnya ditinjau secara teoritis dan secara praktis.

2. **BAB II Kajian Pustaka:** Bab kajian pustaka ini tercantum mengenai: (1) Konsep pemberdayaan masyarakat, (2) Konsep Ketahanan Pangan Keluarga, (3) Program Bunda Menyapa, (3) Penelitian Terdahulu, (4) Kerangka Berfikir.
3. **BAB III Metode Penelitian:** Bab ini menjelaskan desain penelitian yang digunakan, parti sipan dan tempat penelitian yang dipilih, pendekatan yang digunakan ketika berlangsungnya penelitian, metode penelitian yang dipilih, teknik pengumpulan data dan tahap analisis data yang akan digunakan setelah data terkumpul.
4. **BAB IV Temuan dan Pembahasan:** Bab ini berisi tentang temuan penelitian yang ditemukan dari lapangan dan melewati proses pengolahan serta analisis data, kemudian pada bab ini juga berisikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan.
5. **BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi:** Pembahasan dalam bab ini mengenai penarikan kesimpulan dari seluruh bab yang terdapat dalam karya tulis ilmiah ini, keterlibatan antara satu pembahasan dengan pembahasan lainnya serta rekomendasi kepada pihak-pihak yang bersangkutan.